

Telur Itik

Randa Gusmora

Tokoh:

Jangcik

Aam

Lasmin

Leo

Amin

Mu'is

Lelaki tua

Sodikin

Istri Sodikin (Minah)

Petugas Medis

Bagian I

NARATOR

(PANTUN)

Alkesah. Di sebuah negeri yang dipimpin oleh rajo yang arif dan bijaksana. Negeri barbari punyo namo. Rakyat hidup makmur.

Jangcik: Tung ... tung ... tung ... (Memukul kentongan.) woy ... saudara-saudara. Motor metik dak ado gigi. Bukan karno usia tuo. Desa

kita kena lagi. Sodikin bin Marwan keno. Woy ...
saudara saudara ...

Penduduk mengerumuni pemukul kentongan.

Aam: Hey! Jangcik. Sodikin? Pendatang dari Jawa itu?

Jangcik: Kamu tidak percaya?

Aam: Buah cempedak buah kedondong. Makannyo di
musim hujan. Kalo hidup basing ngomong. Mati
kau jadi setan.

Jangcik: Baru be aku dari rumahnyo. Kasihan sekali
keadaanya.

Lasmin: Ya ampun. Surat dikirim burung merpati.
Hinggap sebentar di pohon jati. Belum setahun
menetap disini. Sekarang la ndak pegi lagi?

Leo: Orang kaya orang miskin. Kasihan sekali Sodikin.
Anaknya masih kecil-kecil. Kalau masih satu sih
masih lumayan. Kalian tau? Anaknyo ada tiga.
Jarak umurnya tak terlalu jauh, hanya berjarak
setahun dengan anak yang lainnya. Istrinya
tidak berkerja. Kalau Sodikin pergi, mereka mau
makan apa?

Aam: Pergi kemana pak Leo!

Leo: Ya...ke alam baka...

Amin: Hus.... Bicara mu itu! Kera di hutan berlompat-lompat. Si pemburu memasang jerat. Hina sungguh sifat mengumpat. Dilaknat Allah dunia akhirat.

Leo: Ya, memang begitu keadaannya. Siapa orang yang tega berbuat demikian di kampung ini. Sungguh tidak tahu diri. Sepak terjangnya selalu berhasil. Lagi-lagi merenggut nyawa. Coba pak Aam bayangkan itu.

Jangcik: Kalau langsung mati, itu tidak jadi masalah. Yang jadi masalah, tahun depan baru Sodikin itu mati. Kasihan sekali Aminah isrinya. Kalau anaknya Cuma satu, aku mau menggantikan posisi Sodikin.

Amin: Weh... weh... (Pantun.) Lihat yang bening langsung ijo matanya.

Leo: Sekarang, tugas kita, mencari siapa yang mendalangi ini semua. Orang itu harus kita tangkap. Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau perlu, cara kekerasan kita gunakan.

Mu'is: Kejadian ini terjadi setiap upacara adat telah usai. Saya rasa ada orang yang sengaja

memasukkan sesuatu ke dalam makanan di hidangan upacara adat itu. Berarti, penyebabnya ada di makanan dalam hidangan.

Amin: Jangan menduga-duga hal yang belum tentu... tak baik. (Pantun.)

Leo: Apakah bicaramu itu dapat dipegang pak Mu'is.

Mu'is: (Pantun.) O ... tentu! Selain makanan, apa lagi yang dapat membuat orang keracunan. Racun itu pasti telah dimasukkan ke dalam makanan itu.

Aam: Padahal, Sodikin baru sekali ikut terlibat dalam upacara adat kampung kita ini. Dia tak tau apa-apa. Jadi, mengapa dia harus yang menjadi korban?

Jangcik: Ini namanya. Berakit-raki ke hulu. Berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu. Bersenang-senang entah kapan

Lasmin: O... malangnya...

Leo: Tapi bagaimana caranya pak Mu'is. Semua makanan 'kan kita jadikan satu. Semuanya talah tercampur. Namun mengapa hanya satu orang saja yang kena. Sulit diprediksi.

Mereka semua terdiam memikirkan kira-kira bagaimana caranya racun itu bisa ada di dalam hidangan.

Aam: Kira-kira apa yang menyebabkannya. Sesuatu yang berbentuk cair, atau padat? Bulat, atau bulat panjang?

Amin: Hey, Am ... bicaramu sudah melanggar aturan...SEMUA MEMIKIRKAN.

Aam: Huh! (Kesal.) baru bicara seperti itu saja, sudah melanggar aturan. Terlalu banyak aturan. Jadi setiap ngomong, harus hati-hati. Tatakrama harus dijalankan, sopan santun harus di terapkan. Aturan, melanggar sedikit saja, ada yang sewot.

Mu'is: (Mengingat-ingat.) Telur. Ya. Telur. Pasti telur itik. Tidak salah lagi. Pasti.

Semuanya: Telur? Telur itik? Maksudnya?

Mu'is: Telur. Ya. Telur itik. Aku tau itu. Menurut kakek saya, Telur itik yang dierami oleh itik jantan lalu menetas pada malam jumat kliwon, saat Bulan Purnama. Telur yang belum sempat menetas itu akan menjadi racun. Kakekku pernah mengatakan bahwa setan yang lahir pada

malam itu akan berubah menjadi seekor itik jantan. Bila pada malam itu ada seseorang yang membuat perjanjian dengan induk setan, maka itik itu akan menjadi miliknya. Dan akan melindungi pemiliknya. Namun, itik jantan itu akan meminta tumbal setahun sekali. Itik itu tidak bisa dibunuh kecuali pemiliknya mati akibat menjadi tumbalnya sendiri baru Sodikin akan sembuh.

Aam: Wah, apa benar yang dikatakan kakekmu itu?

Mu'is: Tentu. Kakekku termasuk salah satu orang yang disegani di desa ini di zamannya. Dia tahu semua tentang seluk-beluk kampung ini.

Lasmin: Wah! Mistik. Ini mengerikan. Sungguh mengerikan.

Mu'is: Ya, begitulah kira-kira yang menyebabkan Sodikin itu sampai terkena.

Amin: Astagfirullohhaladzim. (Pantun.) Jangan menduga hal-hal yang belum kita ketahui.

Leo: Ini bukan masalah duga menduga pak Amin. Dengarkan dulu ceritanya.

Langsung dipotong oleh Jangcik.

Jangcik: Ini, ini karena terlalu banyak itik di desa kita. Jadi telur-telur itu semakin banyak. Mungkin, salah satu di antara ribuan itik-itik itu, ada satu ekor yang seperti dikatakan pak Mu'is

Aam: Ada apa dengan telur?

Leo: Lalu sekarang siapa yang harus disalahkan. Toh, kita juga yang susah to?

Jangcik: Ini gara-gara pak RT kita itu. Dan salah kita semua warga kampung ini. Siapa yang mula-mula setuju dengan hasil musyawarah yang dilakukan pak RT tentang mengangkat perekonomian warga dengan ternak. Bahwa akan ada sumbangan bibit itik sepuluh ribu ekor dari kandidat partai itu. Hah... siapa? Kita semua yang menyetujuinya.

Lasmin: Wah, kalau begitu, Pak RT lah yang perlu disalahkan. Wah! Pak RT! Aku tidak menyangka. Padahal, dulu pak RT pernah mengatakan kepada saya bahwa, dia tidak akan menerima sumbangan dari pihak partai manapun dan bantuan apapun itu. Kok sekarang dia malah setuju? Ada apa ini. Saya curiga.

Amin: He, lasmin! Jangan menyalahkan orang lain. Apa lagi menyimpan kecurigaan. Kita sudah

dijamunya dalam syukuran yang diadakan. Perut kita kenyang. Jarang-jarang kita makan daging dalam setahun. Mungkin, cuma hari raya.

Leo: Iya. Ada benarnya yang dikatakan pak Amin itu. Sekarang kita ada pemasukan uang belanja tambahan dari penjualan telur-telur itu.

Lasmin: Iya. Tapi aku jadi bosan dengan menu yang disajikan oleh istriku. Setiap hari hanya menu telur itik. Kalau tidak digoreng dadar, mata sapi. Sesekali gulai. Bosan. Atau dipadukan dengan nasi goreng. Juga bosan

Jangcik: Kalau bicara tentang telur, aku jadi teringat dengan Mak Anis penjual telur asin itu. Wah, telur asin buatannya, pas sekali. Tidak terlalu asin dan ada rasa gurihnya.

Lasmin: Aku juga sering beli telur asin buatan Mak Anis itu. memang enak. Pas dengan lidah

Amin: Jangan bercanda! Ini lagi membahas pembicaraan serius. Dengarkan dulu orang bicara. Jangan asal nyeplos.

Lasmin: Siapa yang asal neyeplos. Ini juga serius!

Aam: (Tak menghiraukan Lasmin dan Amin.) Lalu.
Lalu. Apa lagi. Ayo lanjutkan ceritanya pak Mu'is.

Mu'is: Betul yang dikatakan (Jangcik pak Aam) Telur buatan Mak Anis memang enak. Tapi, kasihan. Mak Anis itu, sudah lama menjanda, semenjak di tinggal suaminya, ia harus berkerja sendiri menghidupi anak dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Cara-cara membuat telur asin yang enak dan gurih itu, di dapatnya dari buku yang di jual pak Makin di pasar kampung kita.

Mu'is: Begini, menurut sumber yang saya dengar, kandidat partai yang memberikan sumbangan bibit itik itu adalah lulusan perguruan tinggi ternama di ibu kota. Dia cukup terpandang di kota karena kekayaannya. Uang untuk kampanyenya itu meliaran. Tujuannya benar, kita akan makmur dengan telur-telur itu. Bukankah itu peluang untuk mendapatkan untung?

Lasmin: Kalau mau cari untung selalu pas lagi hangat-hangatnya. Seperti wacana tentang harga BBM yang mau dinaikkan oleh pemerintah. Ribuan orang, antri di POM-POM bensin. Kemudian menimbunnya. Dan setelah

BBM naik, maka dia akan menjualnya dengan sedikit takaran dikurangi. Kemudian mereka akan memperoleh untung yang melimpah. Tapi...TERTAWA TERPINGKAL-PINGKAL tapi, ternyata... BBM tidak jadi naik.... Hahahaha...

Aam: Tapi, sampai sekarang, harga telur itik tetap tak pernah naik. Mau dibuat apa saja, nilainya tetap saja murah. Kalau dibandingkan dengan harga BBM yang selalu mau naik. Sebentar-sebentar naik, lagi-lagi naik, telur itik tentunya jauh tertinggal di belakangnya.

Leo: Kata-kata pak Aam memang benar sekali. BBM maunya naik melulu... kalau naik, di suruh turun, susah. Padahal orang-orang di ibu kota itu, sudah susah payah berteriak (Menirukan gaya pendemo.) Turun ... turun ... turunkan ... turunkan ... tapi, hasilnya?

Lasmin: Nol besar. Bulat seperti telur itik. Hahaha

Amin: Astagfirullohhaladzim. Sebagai warga Negara yang baik, kita harus patuh terhadap kebijakan pemerintah. Kebijakan itu tentunya, ada untungnya buat kita.

Lasmin: Apa untungnya?

Amin: Hem, apa ya? (Berpikir.) Ya, pemerintahlah yang tahu itu.

Aam: Jadi, sekarang apa yang harus kita lakukan untuk menyelesaikan masalah yang disebabkan oleh telur itik itu.

Semua memikirkan.

Leo: Kita cari itik setan yang dikatakan Pak Mu'is.

Jangcik: Saya setuju!

Mu'is: Percuma. Itik itu gaib. Menurut kakek saya, itik itu tidak dapat dilihat. Hanya orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural tinggi yang dapat melihatnya. Apakah kalian termasuk golongan orang-orang yang aku sebutkan itu?

Semua bengong dan menggelengkan kepalanya.

Aam: Bagaimana caranya orang yang memiliki kekuatan supranatural itu dapat mengetahui itik itu adalah itik jantan anak setan?

Mu'is: Menurut kakek saya, Itik jantan itu tak memiliki selaput di kakinya. Jari-jarinya seperti burung gagak. Matanya merah menyala-nyala.

Aam: Yang benar!

Mu'is: Ya. Benar. Aku tidak pernah berbohong. Apa lagi menyangkut masalah nyawa seseorang. Jadi, kalian menganggap kakeku pembohong?

Leo: O, tidak ... tidak mungkin. Kami semua percaya kok. Bagaimana kawan-kawan, percayakan? SEMUA MENGANGGUK Lalu, siapa orang yang memiliki kekuatan supranatural tinggi itu?

Mu'is: Sangat sulit. Bahkan sudah tidak ada lagi.

Serempak: Lalu bagaimana?

Mu'is: Kita bunuh semua itik di kampung ini!

Leo: Setuju! Yang aku takutkan, jika itik-itik itu tidak segera dibasmi, tahun depan akan terjadi lagi peristiwa seperti yang menimpa Sodikin. Kalian mau, keluarga kalian yang akan terkena lagi gara-gara telur itik itu!

Lasmin: Ya. Aku setuju dengan pak Leo. Ayo kita basmi. Kita harus bertindak sekarang juga. Ayo.

Amin: Sabar. Sabar. Jangan terlalu terbawa emosi. Pikirkan dulu akibat yang akan terjadi bila itik-itik itu akan kita basmi. Bagaimana nasib mak Anis janda penjual telur asin itu. Hanya itu satu-satunya mata pencarian mak Anis untuk

menghidupi keluarganya. Apa kalian tidak kasihan melihat janda itu akan kelaparan. Pekerjaan susah dicari. Mana ada perusahaan yang mau menerima mak Anis yang pernah mengenyam pendidikan hanya sampai banggu kelas tiga SD?

Aam: Tapi mau bagai mana lagi? hanya itu satu satunya yang dapat menyelesaikan masalah.

Leo: Apakah kalian ingat kejadian empat tahun yang lalu. Ketika itik-itik pak Darto merusak seluruh sawah pak Kholis warga kampung sebelah. Padi yang sebentar lagi akan segera dituai itu hancur berantakan. Padi-padi mengkal itu habis dilahap itik-itik pak Darto. Dan ketika pak Kholis melihat sawahnya telah hancur, dia marah besar. Ketika itu saya ingat betul, siang hari yang panas ketika warga kampung kita baru selesai menjalankan ibadah sholat Jumat. Warga kampung sebelah datang menyerang. Seluruh warga kita lari tunggang-langgang ketakutan melihat pasukan yang dikerahkan oleh pak Kholis datang menyerang membabi buta lengkap dengan senjata. Tombak, parang, samurai, golok, kampak dan macam-macam senjata yang membuat warga kita gemetar. Dan terjadilah pertikaian itu. Warga kita ditaklukkan

oleh warga kampung sebelah. Yang merenggut dua nyawa warga kampung kita. Itik-itik itu sebenarnya selalu membuat masalah.

Jangcik: Ya. Saya ingat betul kejadian itu. Sungguh mengerikan. Kampung kita bersimbah darah.

Leo: Nah! Itu! Ayo kita musnahkan saja itik-itik itu

Lasmin: Ayo.

Amin: Jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Kita cari solusi terbaik. Tapi, kalau dipikir-pikir, betul juga katamu pak Leo.

Jangcik: Oh, tentu. Memang benar yang dikatakannya pak Leo. Aku juga merasakan hal yang sama.

Lasmin: Tunggu. Tunggu. Kalau bicara tentang telur itik, kalian tahu, sekitar sebulan yang lalu aku kejatuhan rezeki. Ada seekor itik yang bertelur di pekarangan rumahku. Telurnya sangat banyak. Dia bertelur setiap hari. Itulah sebabnya bulan ini, penghasilanku bertambah. (Tersenyum.) Itik itu warna putih dengan jambul hitam di kepalanya.

Jangcik: (Marah.) Jadi, kamu yang maling itik saya itu! Pantas. Selama ini itik saya tidak pernah pulang.

(Menarik kerah baju lasmin menyuruhnya berdiri.) Berdiri kamu. Saya tidak terima. Ayo kita selesaikan secara jantan. Itu itik kesayangan saya. Jadi kamu yang maling, ya!

Lasmin: Loh, sayakan tidak tau kalau itu itik anda. Maafkan saya.

Jangcik: Kata maaf sangat mudah kau ucapkan. Seperti para koruptor saja. Bisanya minta maaf. Sesudah itu, berbuat lagi. Ayo kita selesaikan secara jantan.

Lasmin: Sabar! Sabar! Aku tidak tahu kalau itu itik milik anda. Sumpah!

Jangcik: Hey! Jangan pakai sumpah-sumpah. terlalu banyak manusia yang melanggar sumpah. Manusia zaman sekarang memang mudah mengucapkan sumpah palsu. Ayo! Kita selesaikan secara jantan.

Menarik Lasmin dengan kasar. Semua melerai Lasmin dan Jangcik.

Amin: Sudah. Sudah. Jangan bertengkar. Masalah kecil saja dibesar-besarkan. Kalau masalah kecil dibesar-besarkan maka masalah besar akan terlupakan.

Leo: Kau dengar itu Jangcik!

Kedua orang itu hanya diam. Semua kelelahan melerai.

Aam: Sungguh Kasihan Sodikin. Padahal setahu saya, Sodikin itu orangnya baik sekali. Ia ramah pada siapapun. Aku tidak yakin kalau sodikin pernah menyakiti orang lain. Dia cukup tau diri sebagai pendatang di sini. Dan bagaimana ceritanya, seseorang dapat membencinya.

Amin: Benar yang kamu katakan. Sodikin itu kan pendiam. Setahu saya, dia tidak pernah ikut campur urusan orang.

Mu'is: Ya, Betul yang kalian katakan itu. Menurut saya bukan itu masalahnya. Tapi, Sodikin dijadikan tumbal tahunan untuk memenuhi permintaan itik jantan itu. Begini. (mereka mulai serius. Semua merapat.) Menurut kakek saya, jika pemilik itik itu tidak menyediakan tumbal setahun sekali secara rutin, maka pemiliknyalah yang akan menjadi tumbal sendiri. Oleh karena itu, mau tidak mau, nyawa siapapun harus menjadi korban untuk menyelamatkan nyawa pemilik itik itu sendiri.

Mereka semua terdiam ketakutan. Saling memandang satu sama lain. Kemudian berlari tunggang-langgang meninggalkan tempat itu.

Bagian II

Narator

Di rumah sodikin. Tampak sodikin sedang terbaring tak berdaya meraung-raung kesakitan. Tampak istri sodikin mengis di samping suaminya.

Minah: Oh ... tuhan ... kapan penderitaan ini akan segera berakhir.

Sodikin: Ah ... (Meraung-raung menahan sakit.)
Tolong ... tolong ... sakit...

Minah: Ngucap ... mas... ngucap ... ngucap...

SODIKIN TERUS MERAUNG-RAUNG

Minah: Oh, tuhan tolonglah kami, cabutlah penderitaan ini. hanya suamiku yang dapat mencari nafkah untuk kami. Jika ia pergi, dimana tempat kami akan menyandarkan hidup ini. lihatlah anak-anak kami, mereka semua menahan lapar dalam tidurnya. Kasihanilah kami. kami sudah tak punya apa-apa lagi. (Sodikin terus meraung. Istrinya berusaha menenangkannya. Mengipas tubuhnya dengan

sobekan kardus bekas.) Tenanglah mas ...
tenang ... ngucap mas ... ngucap ...

Sodikin: Oh, tuhan! Aku tak sanggup lagi. Cabutlah nyawaku. Dan peliharalah anak dan istriku. Bila ini adalah perbuatan seseorang karena keterpaksaannya, ampunilah dia ya tuhan. Aku rela menyerahkan nyawaku untuk mereka. Sebab mereka tak tau apa arti hidup ini.

Istri Sodikin terus menangis.

Bagian III

Warga berdatangan.

Lasmin: Sodikin ... sodikin ...

Semua terkejut melihat sodikin yang masih terkapar belum sembuh dari sakitnya.

Leo: Apa? Katamu kemarin, sodikin akan segera sembuh.

Aam: (Berusaha menenangkan istri Sodikin.) Sudah minah, tahan air mata itu. jangan menagis lagi.

SODIKIN MASIH TERUS MERAUNG-RAUNG

Amin: Tenang, tenang sodikin, ngucap...kita akan berusaha menyembuhkanmu.

Leo: Pak Mu'is bagaimana ini. Kata bapak kalau itik setan itu telah dibunuh sodikin akan segera sembuh. Tapi bagaimana sekarang. Kau lihat sendiri. MENUNJUK SODIKIN

Mu'is: Pasti ada yang salah. Tidak mungkin. Seharusnya, jika itik itu telah mati sodikin akan segera sembuh.

Jangcik: Wah... bagaimana ini. Pasti ada suatu kesalahan yang teknis ini. Bagaimana pak Mu'is! Cerita dan saran anda sudah salah. Jangan-jangan anda hanya mengarang cerita itu.

Mu'is: O, aku mana pernah berbohong.

Leo: Jadi siapa yang berbohong!

Mu'is: Cepat ambilkan kemeyan. Bakar kemenyan asapi dia. Cepat.

Lasmin lari mengambil kemenyan dan mengasapinya mengelilingi panggung. Setelah itu kembali mendekati sodikin. Mereka semua menunggu kesembuhan sodikin.

Amin: Sudahlah! Cukup! Hari kiamat semakin dekat. Bacalah Quran beserta hadis. Kalau sodikin mau selamat. Cepat jemput petugas medis.

Lasmin berlari keluar.

Minah: Bacalah Quran beserta hadis. Biar hidup dak salah jalan. Cepat jemput petugas medis. Biar tahu sakit di badan.

Leo: Biar hidup dak salah jalan. Cari ilmu yang bermanfaat. Kalo lah tahu sakit di badan. Cepat sembuh dikasih obat.

Mu'is: Cari ilmu yang bermanfaat ...

Amin: Tutup mulutmu Mu'is! Sekarang kau lihat keadaannya. Memberi solusi tak jelas.

Jangcik: Iya! Sekarang kau lihat Mu'is! Lihat perutnya itu, lihat! Sebentar lagi mau pecah.

Leo: He! Mu'is! Orang kayo tetap orang kayo. Orang miskin makin melarat. Macam mano pun ceritonyo. Sekarang kau harus bertanggung jawab.

Mu'is: Orang miskin memang makin melarat. Aku minta maaf.

Jangcik: Lagi-lagi maaf! Lagilagi maaf!

Sodikin semakin menjadi-jadi.

Aam: Aduh, si Lasmin itu lama sekali! (Berlari kepinggir panggung dan berteriak.) Lasmin!

Cepat! Bawa petugas medis itu. Kalau tidak, sodikin akan segera mati.

Amin: Cepat ambilkan air dan kain. Cepat. Kaulihat! Perutnya akan segera pecah. Ambil cepat jangcik. Jangan diam saja! (Jangcik keluar mengambil air seember dan kain lusuh. Amin mengompres perut sodikin. Sodikin masih terus berteriak menahan sakitnya. Namun, tidak ada perubahan pada keseshatan sodikin.)

Leo: Tidak ada tanda-tanda akan sembuh. Lasmin! Dimana lasmin. Dimana.

Jangcik: Cepat. Cepat jemput Lasmin. Lihat, lihat. Sebentar lagi Sodikin akan mati.

Leo berlari menuju keluar panggung hendak menjemput lasmin. Namun, belum sampai keluar, lasmin masuk dengan seorang petugas medis.

Leo: He! Lasmin! Kemana saja kau! Kenapa lama sekali! Tidak kau lihat! Dia hampir mati!

Lasmin tidak menghiraukan Leo.

Lasmin: Semua minggir...lihat, lihat. Beginilah keadaannya. Perutnya semakin membesar. Dia

terus berteriak seperti ini. teriakan itu, sungguh mengerikan.

Sodikin terus berteriak.

Sodikin: Sungai Batanghari banyak ikan. Ado patin, seluang jugo toman. Tadi perut sakit nian. Dokter datang agak enakan.

Petugas medis segera memeriksa Sodikin. Semuanya menunggu dengan was-was.

Semuanya: Bagaimana?

Petugas medis tetap saja diam. Masih serius memeriksa perut Sodikin.

Semuanya: Bagaimana?

Petugas medis kemudian berdiri.

Petugas medis: Begini. Bahaya nikotin kalo dikonsumsi. Batuk berdarah matila kau. Pak Sodikin harus dioperasi. Dia terkena usus buntu.

Semua tercengang. Lampu padam.

SELESAI